

**HANDOUT PERKULIAHAN
METODE PENELITIAN PENDIDIKAN**



Pendekatan Penelitian Kualitatif

Oleh:

**NANA SUDJANA
RUDI SUSILANA**

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2004**

Kegiatan Perkuliahan-1

PENELITIAN KUALITATIF

A. Rasional Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian kualitatif menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi, juga dalam bidang pendidikan, setelah banyak ahli-ahli terkait merasakan banyaknya kelemahan dari penelitian yang dilakukan dalam bidang-bidang tersebut, yang dilakukan di laboratorium menggunakan eksperimen. Di antara kritik utama terhadap penelitian laboratorium dalam bidang-bidang itu adalah:

1. Melalui penelitian laboratorium, banyak sekali makna dari apa yang terjadi menjadi hilang akibat banyaknya kontrol terhadap tingkah laku.
2. Karena skenarionya bersifat artifisial (bukan situasi sebenarnya), mengakibatkan apa yang terjadi di laboratorium berbeda dengan kenyataan dalam kehidupan sebenarnya:
3. Tingkah laku dalam kehidupan sebenarnya tidak bisa hanya dikaji dari hubungannya dengan dua atau tiga variabel bebas sebagaimana dilakukan dalam eksperimen (Reis, 1983).

Selain itu, para ahli terkait juga memandang bahwa tingkah laku dalam kehidupan sebenarnya mempunyai hubungan dengan berbagai faktor atau variabel. Oleh karenanya, memandang bahwa suatu bentuk tingkah hanya mempunyai hubungan dengan beberapa variabel bebas saja adalah *naïf*. Sedangkan untuk melakukan penelitian, terutama penelitian laboratorium,

menganalisis hubungan antara tingkah laku dengan berbagai variabel bebas secara kompleks, hampir sulit dilakukan. Untuk kepentingan itu, diperlukan pendekatan yang dipandang tepat, yaitu dengan penelitian kualitatif .

B. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Ciri-ciri penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan waktu cukup lama untuk langsung berbaur dengan situasi sebenarnya sebagai sumber data (contoh di kelas, atau dalam kehidupan keluarga). Meskipun dia sendiri menggunakan alat, seperti tape recorder, atau catatan lapangan, namun semua itu akan bermakna bila peneliti memahami konteks terjadinya atau munculnya suatu peristiwa. Jadi, kunci keberhasilan penelitian ini terletak pada pemahaman peneliti pada konteks suatu peristiwa atau gejala.

2. Bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Menurut Spradley (1979), bagi peneliti kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah lelucon pun dia mampu

memberi makna, sehingga dihasilkan penemuan yang berarti. Dalam melakukan analisis itu peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat radikal, sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja, dalam deskripsi yang dibuatnya, bersifat luas, dan tajam.

3. Penelitian kualitatif memperdulikan proses, bukan hasil atau produk. Berbeda dengan umumnya penelitian, terutama penelitian kuantitatif yang memperdulikan produk atau hasil, dalam penelitian kualitatif keperdulianannya adalah pada proses, seperti interaksi tertentu. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif pertanyaan yang diajukan lebih bersifat radikal, seperti mengapa terjadi perkelahian antar pelajar? Untuk memperoleh jawaban itu melalui penelitian, tentu diperlukan analisis yang luas, kompleks, dan mendalam; baik dari sudut anak itu sendiri, keluarganya, hubungannya dengan guru, prestasi belajar, hubungannya dengan teman sebaya, dan sebagainya.
4. Analisis datanya bersifat induktif. Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan itu dia merumuskan teori. Jadi, penelitian kuantitatif bersifat dari bawah ke atas (*bottomup*), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif teori yang dirumuskan disebut dengan teori yang diangkat dari dasar atau *grounded theory*. Meskipun

demikian, bukan berarti peneliti berangkat ke lapangan tanpa pegangan atau perencanaan. Sebab bila demikian, maka data yang dikumpulkan menjadi tidak terencana dan tidak terorganisasi. Untuk itu, sebagai pegangan peneliti dalam mengumpulkan data dari lapangan, biasanya dia memiliki kerangka kerja atau kerangka acuan yang bersifat asumsi teoritis sebagai pengorganisasi kegiatan pengumpulan data.

5. Kepedulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna". Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan (*setting*) yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu peneliti tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi terlibat. Sebagai contoh, dalam meneliti sebab-sebab munculnya kenakalan remaja, pada saat peneliti mengumpulkan bukti-bukti tentang hubungan anak dengan orang tua, maka di satu pihak dia membuat pemaknaan fenomena dari sudut pandang anak, dan juga dari sudut pandang orang tua. Dengan demikian pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalam mengungkap gejala tersebut. Demikian pula pada saat mengumpulkan bukti-bukti yang terkait dengan interaksi anak guru, serta interaksi anak dengan subjek dan tatanan sosial lain .

C. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif

Kegiatan yang hampir tidak dapat dipisahkan dari langkah-langkah penelitian, adalah penyusunan proposal. Proposal penelitian berfungsi mengkomunikasikan rencana yang terkait dengan pelaksanaan penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk penelitian yang akan dijadikan suatu karya akademik, seperti Skripsi, tesis, atau disertasi, pihak yang berkepentingan adalah pembimbing atau promotor, sedangkan untuk proyek yang dibiayai oleh pihak lain, yang berkepentingan adalah penyandang dana. Selain itu, proposal sebagai suatu rencana, juga diperlukan oleh peneliti sendiri sebagai panduan dalam melaksanakan proyek penelitiannya.

Sebagaimana lazimnya dalam pelaksanaan penelitian, proposal disusun sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif, cara menyusun proposal dan bentuknya berbeda dengan lazimnya proposal penelitian. Proposal penelitian kualitatif bisa disusun dengan dua cara, yaitu:

- 1) setelah peneliti melakukan penelitian pendahuluan, dan
- 2) disusun tanpa dasar hasil studi pendahuluan.

Menyimak pelaksanaan penelitian kualitatif yang lebih lentur, terutama dalam hal kemungkinan peneliti melakukan perubahan, baik terhadap fokus masalah maupun kerangka kerjanya berdasarkan temuan di lapangan, cara pertama akan lebih menjamin kesesuaian antara proposal yang disusun dengan pelaksanaan dan hasil yang dilaporkan. kedua dipandang sangat spekulatif, karena dalam hal ini peneliti hanya menduga-duga apa yang akan dilakukan, apa yang mungkin terjadi dan keadaan sebenarnya di lapangan.

Bentuk proposal penelitian kualitatif secara umum memuat uraian tentang apa yang akan diteliti, bagaimana menelitinya, serta sumbangan-sumbangan apa yang dapat diberikan oleh penelitian tersebut. Apa yang akan diteliti terkait dengan fokus penelitian serta masalah-masalah mendasar yang akan dicari jawabannya. Bagaimana meneliti terkait dengan desain dan kerangka kerja teoritis yang digunakan, sumber data, dan teknik dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Adapun sumbangan yang diberikan adalah antisipasi peneliti tentang basil-hasil yang diharapkan diperoleh dan sumbangannya, terutama bagi dunia ilmu pengetahuan kependidikan (untuk penelitian kualitatif) yang dilakukan dalam konteks pedagogis, atau uji untuk perbaikan.

Dalam pelaksanaan penelitian, secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh adalah: 1) merumuskan fokus masalah penelitian; 2) menyusun kerangka kerja teoritis; 3) pelaksanaan penelitian untuk mengumpulkan data; dan 4) analisis data serta 5) menyusun laporan.

D. Rumusan Fokus Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Orientasi masalah yang menjadi fokus penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan itu terletak pada keperdulannya, yaitu pada *proses* dan *interaksi*.

Dalam penelitian kuantitatif, keperdulian masalah adalah pada basil dan produk. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini besarnya dibuat dalam suatu rumusan yang mempertanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian kualitatif, hubungan variabel itu tidak secara

eksplisit dituangkan dalam rumusan masalah, karena yang menjadi keperdulannya adalah pada proses atau interaksi. Oleh karena itu rumusannya berorientasi pada mempertanyakan mengapa gejala itu muncul, atau bagaimana proses munculnya gejala itu. Dengan orientasi masalah seperti itu, dapat dimungkinkan dilakukan analisis secara mendalam.

E. Kerangka Kerja Teoritis dalam Penelitian Kualitatif

Kerangka kerja teoritis adalah semacam kerangka kerja yang akan digunakan untuk memandu peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan apa yang diteliti. Bogdan and Biklen (1983), menamakan ini dengan istilah asumsi teoritis atau *theoretical assumption*. Kerangka kerja ini disusun oleh peneliti sendiri, berdasarkan organisasi pemikiran yang bersifat nalar, baik berdasarkan penelaahan mendalam terhadap realita, ataupun dengan mengacu kepada suatu teori, konsep atau pandangan tertentu.

Sebagai contoh, peneliti akan melakukan penelitian yang terkait dengan proses terbentuknya sistem nilai pada anak. Sebelum dia berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu disusun kerangka kerja. Misalnya, peneliti membuat asumsi teoritis bahwa sistem nilai itu terbentuk melalui sistem lingkungan anak. Sistem lingkungan itu meliputi sistem makro (sistem lingkungan keluarga, dan Lingkungan sekolah), sistem ekso (lingkungan di luar lingkungan keluarga namun masih memiliki keterkaitan, seperti tempat kerja orang tua dan sanak family anak yang bersangkutan), dan sistem makro (tatanan masyarakat, termasuk sistem nilai yang dianut oleh masyarakat). Berdasarkan kerangka ini peneliti mengumpulkan bukti-bukti,

baik yang terkait dengan interaksi anak-orang tua, anak dengan saudara-saudara nya, anak-guru, anak dan sebaya nya, anak dengan sanak famili lain, dan seterusnya). Dengan membuat kerangka kerja teoritis seperti ini, semua data yang dikumpulkan dan bagaimana menganalisisnya dipandu oleh kerangka tersebut.

F. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif

Dalam rangka pengumpulan data penelitian kualitatif digunakan suatu disain tertentu. Secara garis besar, disain-disain penelitian kualitatif ada yang memfokuskan pada penelaahan terhadap suatu kasus (telaah kasus tunggal), dan ada yang memfokuskan pada penelaahan terhadap berbagai kasus (telaah kasus-jamak). Telaah kasus adalah penelaahan secara mendalam terhadap suatu tatanan, subjek tunggal, dokumen tunggal, atau satu Peristiwa tertentu (Bogdan and Biklen,1983). Adapun telaah kasus-jamak, adalah penelaah secara mendalam terhadap beberapa kasus dalam rangka menyusun suatu teori.

Kepedulian telaah kasus adalah pada Persoalan atau keadaan yang ada di balik suatu gejala yang tampak. Dalam telaah kasus tunggal sumber data adalah suatu tatanan, subjek, dokumen, atau suatu peristiwa saja. Dalam kasus jamak, dua atau lebih tatanan, subjek, dokumen atau peristiwa sebagai sumber data di telaah. Oleh karena itu, dalam memilih sampel, baik sampel subjek maupun bukan subjek, pertimbangan utama yang harus digunakan adalah apakah ciri-ciri yang ada pada sampel yang digunakan itu terdapat pada populasi data proporsi yang sama. Hal ini perlu menjadi penekanan,

karena dalam telaah kasus, baik kasus tunggal maupun kasus jamak umumnya menggunakan teknik penyampelan pur- positif.

Kepedulian dalam telaah kasus tunggal adakalanya terhadap sejarah organisasi, aspek-aspek .suatu organisasi, atau sejarah hidup. Bila kepedulian telaah kasus itu terhadap sejarah organisasi, penelaahan dipusatkan pada penelusuran perkembangan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, studi tentang Sistem Sekolah Kerja Kayu tanam, Sumatra Barat. Dalam pelaksanaan studi ini dapat ditelusuri mengapa dan untuk apa sistem sekolah tersebut didirikan, bagaimana pelaksanaannya pada tahun-tahun pertama, perubahan-perubahan dan perkembangannya, bagaimana keadaan sekarang (bila masih ada), dan mengapa sampai tidak ada lagi (bila sudah ditutup). Dalam pelaksanaan .studi, sumber datanya meliputi subjek, tempat, situs, dokumen, dan peninggalan-peninggalan. Pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan lembaga itu, meneliti dokumen-dokumen dan/atau peninggalan yang ada, dan mengobservasi keberadaannya sekarang.

Bila kepedulian nya adalah terhadap aspek-aspek tertentu dari suatu organisasi, penelaahan dipusatkan pada penelaahan aspek-aspek yang dapat diamati dari organisasi itu, baik aspek tunggal maupun gabungan dari beberapa aspek, seperti yang terkait dengan tempat, orang, ataupun kegiatan.

Bila keperdulianya adalah terhadap sejarah hidup, pemusatan penelaahan dilakukan pada riwayat hidup seseorang, yang terkait dengan segi-segi sosiologis maupun psikologis, sebagai media untuk memahami

aspek-aspek mendasar dari tingkah laku manusia atau institusi yang ada. Data penelitian dikumpulkan dari tangan pertama, yakni orang yang bersangkutan dengan tujuan utama untuk menyusun sejarah tentang karir orang yang bersangkutan. Penelaahan difokuskan pada peran-peran organisasi atau lembaga tertentu, peristiwa khusus tertentu, dan faktor-faktor lain yang memberi sumbangan berarti pada orang itu dalam merumuskan konsep diri dan pandangan tentang hidupnya. Dalam telaah kasus dengan kepedulian pada sejarah hidup, kita dapat mengambil contoh studi tentang seseorang yang sangat sukses atau seseorang yang gagal. Dalam studi tersebut, berbagai faktor, organisasi, atau peristiwa yang memberi sumbangan secara berarti terhadap pembentukan konsep diri dan pandangan hidup orang yang bersangkutan, yang menyebabkan sukses atau gagalnya, ditelaah secara mendalam. Berdasarkan hasil telaahan itu dapat diinduksikan tentang sebab-sebab dari kesuksesan dan/atau kegagalan seseorang.

Sebagaimana dijelaskan di atas, tujuan dilakukannya telaah kasus - jamak adalah untuk menyusun suatu teori. Oleh karena itu, pelaksanaannya lebih kompleks dan menuntut kemampuan lebih tinggi dari peneliti. Telaah kasus kasus-jamak ini di antaranya dapat dilakukan dengan metode induksi analitik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara mendalam yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, dan analisis dokumen atau peninggalan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berpegang pada suatu asumsi teoritis tentang suatu fokus penelitian, yang dirumuskan sendiri sebelum berangkat mengumpulkan data. Asumsi teoritis ini bisa saja berubah setelah data

dikumpulkan. Oleh sebab pengumpulan data itu tidak dapat dilakukan hanya satu. atau dua kali, melainkan berkali-kali, maka bisa terjadi perubahan terhadap asumsi teoritis yang dirumuskan oleh peneliti itu terjadi berkali-kali pula; Bahkan bukan hanya itu, pertanyaan yang menjadi fokus penelitian pun bisa saja diubah-ubah sesuai dengan fakta yang ditemukan. Perubahan rumusan pertanyaan dan asumsi teoritis itu diarahkan kepada fokus telaah, sehingga dapat ditemukan atau dirumuskan suatu teori yang terkait dengan fokus tersebut.

G. Analisis Data Penelitian Kualitatif

Maksud utama analisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisisnya dilakukan pada saat di lapangan, dan setelah data terkumpul.

Analisis data di lapangan terkait dengan kepentingan memperbaiki dan/atau mengubah, baik asumsi teoritis yang digunakan, maupun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan terkait dengan perumusan penemuan penelitian itu sendiri.

Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dihasilkan adalah *data lunak*, yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam pengumpulan data seperti itu, terutama bila penelitian dilakukan oleh orang yang belum berpengalaman, ada kemungkinan data yang terkumpul tidak sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalahnya. Oleh karena itu, analisis data

menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data (Miles and Huberman, 1984).

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.

H. Penyusunan Laporan Penelitian Kualitatif

Secara umum laporan penelitian pada dasarnya merupakan upaya peneliti mengkomunikasikan hasil atau temuan yang diperoleh kepada pihak-pihak tertentu. Bentuk laporan itu sendiri bermacam-macam, sesuai dengan kepentingannya, apakah untuk penulisan, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian resmi atau untuk suatu artikel ilmiah. Secara teknis, bentuk laporan itu disesuaikan dengan aturan yang berlaku di lembaga setempat. Namun secara umum, bentuk-bentuk itu hendaknya mengacu kepada suatu pola, yang sekurangnya secara rasional mencerminkan pelaporan suatu temuan hasil penelitian. Pola yang menjadi acuan itu terkait design jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam menyusun laporan penelitian kualitatif, acuan pola yang digunakan memuat sekurang-kurangnya empat persoalan pokok, yaitu: 1) konteks dan fokus permasalahan; 2) kerangka kerja teoritis; 3) deskripsi data penelitian, dan 4) verifikasi dan/atau kesimpulan serta

implikasinya.

Dalam konteks dan fokus permasalahan, peneliti menguraikan konteks keberadaan permasalahan, kepentingan, serta tujuan dilakukannya penelitian. Selanjutnya, dirumuskan fokus permasalahan yang dikaji melalui penelitian tersebut. Perlu dicatat, bahwa selama pelaksanaan penelitian, perumusan dan pendefinisian permasalahan yang menjadi fokus penelitian seringkali berubah setelah terjun ke lapangan. Dalam laporan yang dibuat, rumusan fokus permasalahan yang dilaporkan adalah rumusan akhir saja. Dengan demikian, rumusan tersebut akan konsisten dan relevan dengan komponen-komponen laporan lain, yaitu kerangka kerja teoritis, deskripsi, dan verifikasi data.

Dalam kerangka kerja teoritis dimuat pembahasan tentang rasional dari penelaahan kasus (baik kasus tunggal ataupun kasus jamak), konsep-konsep atau teori yang telah ada yang terkait dengan kasus tersebut, jabaran dari aspek-aspek kasus, konsep peneliti tentang kasus itu, asumsi-asumsi terkait yang diajukan, serta rumusan kerangka kerja teoritis atau kerangka asumsi teoritis yang akan digunakan dalam menelaah kasus tersebut. Rumusan itu dibuat dalam bentuk narasi terlebih dahulu, namun pada akhirnya diabstraksi dalam suatu model atau paradigma yang bersifat visual. Dengan bentuk paradigma visual itu dapat memudahkan penggunaan kerangka tersebut sebagai acuan dan pemandu, baik dalam pengumpulan data, analisis maupun deskripsi data serta verifikasi dan kesimpulan.

Deskripsi data menampilkan uraian tentang berbagai data yang ditemukan berdasarkan catatan lapangan. Sebagaimana dijelaskan di atas, catatan lapangan itu sendiri adalah hasil analisis terhadap data yang diperoleh, baik

melalui wawancara, observasi, studi dokumen atau studi peninggalan-peninggalan, baik yang direkam melalui catatan maupun rekaman audio atau rekaman video. Dalam deskripsi data tersebut, ini setiap data ditampilkan dan diberi arti atau tafsiran, serta dihubungkan satu sama lain. Penyajian data tersebut hendaknya berada dalam kerangka kerja teoritis yang dibuat. Untuk menghindari tercemarnya deskripsi hasil penelitian dengan pendapat pribadi peneliti/atau konsep orang lain, maka setiap kali peneliti memberi arti atau tafsiran terhadap data, maka rekaman data yang dipetik dari catatan lapangan dicantumkan sebelum penafsiran tersebut. Selain itu, dalam membuat penafsiran juga dikemukakan keterkaitan antara data satu dengan data lain. Dengan demikian, narasi dalam deskripsi data dapat memberi gambaran yang "hidup" tentang kasus yang ditelaah.

Pada bagian verifikasi, secara eksplisit ditampilkan inti temuan yang diperoleh. Penyajiannya dapat dimulai dari membuat rangkuman terhadap deskripsi data dikaitkan dengan kerangka kerja atau asumsi teoritis yang telah dibuat. Selanjutnya, dibuat rumusan kesimpulan, yang bisa juga berupa teori atau dalil-dalil yang terkait dengan kasus yang ditelaah (bila penelitian menggunakan telaah kasus jamak dan bukan dalam konteks penelitian evaluasi atau penelitian tindakan). Selain itu, pada bagian ini juga dapat diajukan implikasi dari temuan yang diperoleh.

Kegiatan Perkuliahan-2

PENELITIAN KESEJARAHAN

A. Metode Kesejarahan dan Dokumenter

Penelitian pendidikan, sebagaimana penelitian dalam bidang lain, adakalanya menggunakan metode kesejarahan maupun metode dokumenter. Dalam penggunaannya, kadang-kadang ke dua metode ini terjadi salah pengertian, mengingat antara keduanya banyak mempunyai persamaan. Di antara persamaan itu adalah:

1. Baik metode kesejarahan maupun dokumenter keduanya menggunakan data dokumentasi.
2. Metode penelitian kesejarahan dan dokumenter mempunyai langkah dan strategi yang sama.
3. Teknik yang digunakan baik dalam penelitian kesejarahan maupun dokumenter adalah sama, yakni dengan menggunakan analisis kritik.

Meskipun kedua metode mempunyai persamaan namun juga mempunyai perbedaan, yakni:

Pertama, metode kesejarahan menggunakan bahan-bahan yang berkenaan dengan situasi di masa yang lampau (dokumen sejarah); sedangkan metode dokumenter di samping dapat menggunakan dokumen sejarah, juga dokumen yang berkaitan dengan situasi kini.

Kedua, penelitian yang menggunakan metode kesejarahan, perspektif peninjauannya adalah sejarah; sedangkan penelitian dokumenter perspektif peninjauannya adalah situasi kini, dan;

Ketiga, metode kesejarahan pada umumnya bertujuan untuk mencari bukti-bukti sejarah, sedangkan metode dokumenter bertujuan memecahkan masalah berdasarkan pada hasil analisis dokumen.

Dalam kegiatan belajar 2 ini tidak akan diuraikan metode penelitian dokumenter secara eksplisit, karena baik teknik maupun operasional antara keduanya banyak mempunyai kesamaan, maka dalam hal ini metode dokumenter dikaitkan dengan metode sejarah. Dengan pengertian, bila penelitian bermaksud meninjau suatu masalah dari segi sejarah (pembahasan sejarah) yang digunakan adalah metode kesejarahan, sedangkan bila yang dimaksudkan hanya memecahkan masalah melalui analisis dokumen tanpa mempunyai maksud untuk mengadakan peninjauan sejarah, maka yang digunakan adalah penelitian dokumenter.

B. Strategi Penelitian Kesejarahan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian kesejarahan adalah:

1. Merumuskan Masalah

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah. Dalam bidang pendidikan banyak terdapat masalah sejarah yang dapat diteliti, seperti penemuan suatu teori, pelaksanaan suatu sistem, maupun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masa lampau. Penelitian kesejarahan banyak berhubungan dengan usaha mencari bukti sejarah atau dalam rangka menyusun sejarah tentang sesuatu hal dalam bidang pendidikan.

2. Menghimpun Bahan-bahan Dokumen atau Peninggalan Sejarah

Banyak macam dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengadakan penelitian kesejarahan. Dilihat dari segi pemilikannya, dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni:

- a. Bahan yang diperoleh dari sumber primer (sumber tangan pertama), yaitu sumber yang secara langsung bertanggung jawab atau memiliki bahan itu.
- b. Bahan yang diperoleh dari sumber sekunder (sumber tangan kedua), yaitu sumber yang memiliki bahan, sedangkan ia sendiri memperolehnya dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, ataupun bahan yang dimiliki bukan oleh tangan pertama.

Bahan yang diperoleh dari sumber primer mempunyai nilai yang sangat berarti, karena keautentikannya dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan yang diperoleh dari sumber sekunder, hanya dapat digunakan bila sumber primer tidak memiliki bahan yang dibutuhkan. dengan seleksi dan analisis kritik yang mendalam.

Bahan peninggalan sejarah dalam bidang pendidikan meliputi:

- a. Peninggalan fisik atau material, seperti bangunan gedung sekolah, fasilitas dan perabot sekolah, pakaian, dan perlengkapai lain.
- b. Bahan peninggalan tercetak, seperti buku cetak, koran, majalah, brosur, bulletin dan folder.
- c. Hasil pekerjaan tangan, seperti naskah asli tulisan tangan, gambar dan buku-buku latihan siswa.

Di samping bentuk peninggalan sebagaimana tersebut di atas, dapat pula digunakan:

- a. Catatan resmi (official record); seperti dokumen pemerintah, statistik sekolah, hasil survey, laporan tahunan, jadwal pelajaran, rencana pelajaran terurai, dan anggaran pembiayaan sekolah.
- b. Catatan pribadi (personal record), seperti riwayat hidup, surat-surat pribadi, buku harian, naskah asli suatu artikel dan catatancatatan pribadi lainnya.
- c. Tradisi, seperti mitos, cerita rakyat, dongeng, tarian tradisional dan upacara tradisional.
- d. Catatan dalam bentuk gambar (pictorial record), seperti fotografi, filmstrip dan film slide.
- e. Bahan yang diterbitkan, seperti koran, pamflet, brosur serta karangan lain yang diterbitkan.
- f. Catatan mekanis (mechanical record) seperti rekaman audio tape tentang hasil wawancara, fotografi, dan rekaman video tape.

Untuk kepentingan penelitian, bahan-bahan seperti di atas harus dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan, dengan ditetapkan terlebih dahulu bahan apa yang dibutuhkan dan di mana dapat diperolehnya: Dalam hal ini perlu diadakan studi pendahuluan (preliminary study).

3. Mengadakan Analisis Kritik

Analisis kritik adalah semacam teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian kesejarahan, dengan cara melakukan kritik terhadap apakah sumber yang memberikan informasi atau bahan-

bahan itu dapat dipercaya atau tidak, dan apakah dokumen atau bahan itu dapat dipertanggungjawabkan keaslian maupun keautentikannya atau tidak. Agar dapat terungkap kembali masalah itu dari segi kejadiannya di masa lampau, ditempuh kritik ekstern dan kritik intern.

Fase Kritik Ekstern. Kritik ekstern dilakukan terhadap sumber data, atau sumber informasi. Dalam hal ini dilakukan analisis terhadap keautentikan suatu sumber, keaslian dan kebenarannya. Sumber informasi atau sumber data yang digunakan harus benar-benar autentik, bukan palsu. Suatu dokumen yang ditemukan memuat informasi yang dibutuhkan tidak selamanya autentik. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kritik.. Disamping keautentikan suatu sumber, kritik ekstern dilakukan pula untuk menganalisis apakah suatu sumber itu asli atau salinan. Sumber yang asli lebih dapat dipercaya daripada salinan. Terutama dokumen yang dibuat pada masa lalu, di mana belum ada alat reproduksi yang dapat menyalin suatu dokumen secara persis, masalah keaslian suatu salinan masih perlu dipertanyakan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tentang keutuhan suatu dokumen yang diberikan dari sumber informasi.

Apabila keautentikan, keaslian dan keutuhan suatu sumber informasi serta informasi yang diberikan itu dapat dipertanggungjawabkan, maka selanjutnya barulah diadakan kritik intern.

Fase Kritik Intern. Kritik intern dilakukan terhadap informasi atau data itu sendiri. Apakah data itu benar-benar yang dibutuhkan (yang dicari) atau bukan. Proses analisis meliputi analisis intrinsik dan ekstrinsik.

Analisis instrinsik adalah mengenai sifat suatu data, serta siapa yang memberikan data tersebut. Apabila diketahui bahwa data atau informasi yang dibutuhkan itu benar-benar dapat dipercaya, selanjutnya dicari berbagai bukti yang dapat menguatkan kebenarannya. Jadi pada prinsipnya kritik intern dilakukan terhadap data atau informasi yang diperoleh itu sendiri, bukan pada sumber informasinya.

Analisis kritik baik ekstern ataupun intern dapat dilakukan dalam hal:

- a. Menentukan pengarang. Banyak tulisan yang tidak diketahui pengarang sebenarnya.
- b. Mengidentifikasi suatu tulisan yang tidak dikenal.
- c. Menilai keautentikan suatu informasi atau dokumen.
- d. Memperbaiki suatu dokumen yang ditemukan dalam keadaan bukan asli pada waktu ditemukan dokumen yang aslinya.
- e. Menetapkan kala terjadinya suatu peristiwa yang sebenarnya.
- f. Menentukan arti atau maksud suatu dokumen.
- g. Meneliti atau mencek suatu dokumen dari segi keasliannya.

Semua hal yang disebutkan itu perlu mendapat perhatian dalam mengadakan analisis kritik terhadap suatu data, informasi atau bahan, dalam penelitian kesejarahan.

4. Merumuskan Hipotesis.

Maksud perumusan hipotesis di sini adalah:

- a. Untuk membuat suatu kerangka kerja (frame work) penelitian.
Bentuk hipotesis semacam ini bermaksud mengungkapkan hubungan

sebab akibat atau untuk menjelaskan peristiwa pada kerangka kerja itu.

Contoh: Kurikulum dapat lebih efektif bila terdapat faktor X, Y, dan Z; atau faktor X dapat mempengaruhi terhadap efektivitas kurikulum.

- b. Untuk membuat dugaan yang mendalam tentang sesuatu hal yang tidak secara langsung ditunjang suatu bukti tertentu. Hipotesis semacam ini berbentuk dugaan semata-mata.
- c. Untuk mencek berbagai aspek dari masalah yang diteliti. Bentuk hipotesis yang dirumuskan dalam hal ini adalah kesimpulan sementara. Contoh: Dokumen X bukan ditulis oleh Dr. M.
- d. Untuk membuat klasifikasi tentang seseorang, sesuatu, suatu tempat, atau suatu waktu.

5. Kesimpulan Penelitian Kesejarahan

Kesimpulan, penafsiran ataupun generalisasi dari penelitian dibuat berdasarkan tujuan dan bentuk hipotesis yang diajukan. Hal ini sangat bermanfaat untuk memberi pengertian tentang suatu gejala yang muncul pada suatu situasi atau masa, terutama sehubungan dengan situasi praktis di masa kini dan pengembangan di masa yang akan datang.

Prosedur menarik kesimpulan adalah:

- a. *Mencari fakta sejarah.* Fakta sejarah adalah suatu hasil ungkapan sejarah yang sudah dibuktikan dan ditopang oleh data sejarah. Orang yang pertama mengembangkan sistem pendidikan prasekolah adalah Frobel; atau Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan nasional,

dan semacamnya adalah fakta sejarah. Fakta itu dirumuskan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penelitian sejarah. Jadi jelaslah bahwa "fakta sejarah" tidak sama dengan "sejarah".

- b. *Menghubungkan berbagai Fakta Sejarah yang terlepas.*
Berbagai fakta sejarah yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dihubungkan satu sama lain sehingga dapat mengungkapkan penggambaran suatu peristiwa yang berarti.
- c. *Membuat penafsiran.* Hubungan antara berbagai fakta sebagaimana dimaksudkan pada point a, selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat penafsiran. Proses penafsiran meliputi:
 - Seleksi fakta, yakni memilih fakta yang relevan dengan kepentingan penelitian.
 - Periodisasi, yakni penyusunan fakta sesuai dengan urutan periodik (urutan waktu terjadinya).

6. Laporan Penelitian Kesejarahan

Langkah terakhir dari suatu kegiatan penelitian adalah penyusunan laporan. Secara umum penyusunan laporan penelitian mempunyai prinsip, teknik dan langkah-langkah yang sama, meskipun dalam hal tertentu penelitian sejarah menekankan laporannya dalam bentuk penulisan sejarah.

C. Evaluasi Penelitian Kesejarahan

Menilai penelitian pada dasarnya melakukan analisis kritik terhadap hasil dan prosedur yang ditempuh. Faktor yang dinilai dalam penelitian sejarah meliputi:

- a. Dokumen atau bahan yang digunakan. Penggunaan dokumen atau bahan historis merupakan faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian faktor ini harus menjadi sasaran pertama yang dinilai.
- b. Penggunaan Metode Ilmiah. Metode ilmiah yang dimaksudkan dalam hal ini adalah:
 - 1) Menilai bagaimana peneliti melakukan analisis kritik terhadap dokumen atau bahan, baik kritik ekstern maupun intern;
 - 2) Melakukan penilaian terhadap perumusan hipotesis;
 - 3) Melakukan penilaian terhadap bagaimana melaksanakan observasi ataupun percobaan;
 - 4) Melakukan penilaian terhadap bagaimana mengadakan pembatasan teknik; dan
 - 5) Melakukan penilaian terhadap bagaimana membuat kesimpulan.

Kegiatan Perkuliahan-3

OBSERVASI PARTISIPATORI

A. Pengertian Observasi Partisipatori

Teknik Observasi merupakan strategi pengumpulan data penelitian dengan cara pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ali, 1993). Teknik ini banyak digunakan, baik dalam penelitian sejarah (historis), deskriptif maupun experimental, karena dengan pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat.

Sementara itu Sutopo (1996) menyatakan bahwa observasi yang dilakukan secara langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau pun tidak berperan. Spradley yang juga dikutip oleh Sutopo (1996) menyatakan bahwa peran peneliti dalam observasi dapat dibagi atas empat jenis yaitu (1) tak berperan sama sekali, (2) berperan sangat pasif, (3) berperan pasif, dan (4) berperan aktif atau berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati.

Dalam observasi tak berperan, peneliti hanya mengamati dari jarak tertentu dan bersifat tersembunyi. Kehadiran peneliti tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Contoh penggunaan observasi ini adalah pada pengamatan proses belajar mengajar di dalam ruang micro teaching. Pengamat memperhatikan proses belajar mengajar melalui kaca hitam, sehingga subjek atau orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati sedangkan para observer dengan leluasa mengamatinya di balik kaca hitam. Contoh lain dari observasi tak

berperan adalah pengamatan dengan menggunakan alat teropong jaerak jauh, melalui rekaman vedio, dan lain-lain.

Observasi yang bersifat sangat pasif, adalah jika kehadiran peneliti diketahui oleh subjek yang sedang diteliti dan oleh sebab kehadirannya maka ia telah “menjadi” orang asing dan tentu saja berpengaruh. Dalam penggunaan teknik observasi pasif, peneliti diharapkan tidak melakukan tindakan yang mengundang perhatian subjek yang sedang diamati. Tindakan yang mengundang perhatian misalnya mencatat, merekam, atau memotret. Untuk menanggulangi masalah ini, si pengamat sebaiknya tidak berbuat apa-apa sampai suasana benar-benar normal sebagaimana yang diharapkan.

Observasi jenis ketiga adalah observasi pasif yang digunakan untuk mengamati perilaku dan kondisi lingkungan. Observasi ini dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Contoh pengamatan pasif secara formal misalnya mengamati kegiatan rapat atau pertemuan, aktivitas kerja kelompok, aktivitas gotong royong dan lain-lain. Sedangkan pengamatan informal misalnya dilakukan melalui kinjungan untuk melihat situasi berbagai hal yang ditemui, melihat keadaan bangunannya, situasi lingkungan fisik, iklim organisasi lembaga tertentu, dan lain-lain. Menurut Sutopo (1996), dalam kegiatan observasi pasif seperti yang dijelaskan di atas hendaknya dilakukan tidak hanya sekali tetapi harus berulang kali sehingga hasilnya lebih reliable dan valid.

Observasi jenis keempat adalah observasi berperan aktif. Menurut Ali (1993) observasi ini dinamakan observasi partisipatif, yaitu pengamat yang melakukan observasi ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi

objek yang diteliti. Menurut Sutopo (1996) dalam observasi partisipatori bisa berperan dan bisa mengarahkan peristiwa-peristiwa yang sedang dipelajari demi kedalaman datanya. Ia mencotohkan, misalnya dalam suatu lingkungan kecil di kota, berbagai peran bisa dipilih peneliti agar bisa melakukan interaksi dengan berbagai sumber data atau informan. Peneliti bisa berperan sebagai salah satu penduduk baru yang tinggal di lokasi, atau sebagai pelayan toko di lingkungan tersebut, sebagai salah satu anggota atau pengurus dari organisasi yang ada di lokasi studi, atau bahkan bisa sebagai tokoh pembuat keputusan dalam organisasi kemasyarakatan di tempat tersebut. Namun demikian, menurut Sutopo, peran sebenarnya sebagai peneliti sedapat mungkin tidak diberitahukan secara umum.

Dalam penelitian pendidikan, teknik observasi partisipatoris dapat digunakan untuk meneliti mekanisme proses hubungan manusiawi (human relation) antara guru – kepala sekolah dan peneliti dapat berperan atau ikut ambil bagian sebagai guru atau pengamat setiap gejala yang menjadi objek penelitian. Namun umumnya, teknik ini sering digunakan dalam studi antropologi, misalnya mempelajari suatu suku atau kelompok suku yang berbeda-beda.

B. Instrumen Observasi Partisipatori

Instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan pengamatan dalam observasi partisipatori, adalah:

1. Daftar cek (*checklist*) yaitu suatu daftar sek yang mencantumkan semua gejala yang diduga akan muncul pada suatu subjek yang menjadi objek

penelitian. Gejala yang dimungkinkan muncul tersebut didaftar secermat mungkin sesuai dengan masalah yang diteliti, juga disediakan kolom cek yang digunakan selama mengadakan pengamatan. Berdasarkan butir (item) yang ada pada daftar cek, bila suatu gejala muncul dibubuhkan tanda cek (V) pada kolom yang tersedia.

Contoh: Pengamatan Kehidupan Beragama para Nelayan di

Butir-butir yang Diamati	Hasil Pengamatan			
	Selalu dilakukan	Kadang-kadang	Tidak dilakukan	Dilakukan dg situasi tertentu
Sholat subuh				
Sholat Dhuhur				
Sholat Ashar				
Sholat Magrib				
Sholat Isya				
Sholat Jumat				
Membaca Kitab Suci				
Berdoa sebelum pergi ke laut				
Dst.				

- Daftar isian. Daftar isian memuat daftar butir (item) yang diamati dan kolom tentang keadaan atau gejala tentang item-item tersebut. Daftar isian dapat digunakan untuk mengamati keadaan alat-alat atau perlengkapan yang diperlukan dalam acara atau kegiatan tertentu.

Contoh: Sarana ritual

Jenis alat/sarana	Keadaan
Dupa
Kembang
Barang Persembahan
Dst.	

3. Skala penilaian (*rating scale*). Skala penilaian sebenarnya merupakan alat yang digunakan tersendiri dan model ini telah umum digunakan pada penilaian skala sikap. Observasi partisipan dapat pula membawa skala penilaian untuk mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif atau bentuk angka. Skala penilaian dapat pula digunakan untuk menentukan kualitas sebuah keadaan atau tingkah laku jika keadaan tersebut menuntut untuk dikuantitatifkan.

Contoh skala penilaian: Penilaian rapat ketua RT

Keadaan yang diamati	Skala penilaian				
	1	2	3	4	5
Jalannya pelaksanaan rapat					
Pencapaian tujuan rapat					
Sikap mengajukan pertanyaan					
Sikap pemimpin rapat					
Sikap anak muda bicara terhadap orang tua					
Dan seterusnya					

4. Rekaman, baik yang bersifat audio, visual, maupun audiovisual. Alat kamera foto, film dan video sangat membantu di dalam pengumpulan data, terutama dalam memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti. Dalam penggunaan alat perekam, peneliti sebaiknya meminta izin kepada responden agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

C. Penggunaan Metode Partisipatoris

Penggunaan metode dan observasi partisipatori biasanya dilakukan dalam penelitian-penelitian sebagai berikut:

1. Studi Etnografi

Studi etnografi adalah penelitian deskriptif analisis bidang sosial, secara individual maupun kelompok untuk memahami perasaan, kepercayaan, praktek kehidupan, penggunaan sistem pengetahuan, dan tindakan.

2. Pemetaan sosial

Pemetaan sosial (*social mapping*) merupakan kegiatan penelitian sekaligus proses sosialisasi program yang melibatkan masyarakat setempat untuk ikut serta untuk merumuskan rencana program, melaksanakan, dan sekaligus mengevaluasinya. Dr. Edi Suharto, M.Sc. (2002) dalam makalahnya tentang Metode dan Teknik Pemetaan Sosial mendefinisikan pemetaan sosial sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profile dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry sebagaimana dikutip (Suharto, 2002) Pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai *social profiling* atau “pembuatan profile suatu masyarakat”.

Dalam pemetaan sosial diperlukan pemahaman mengenai kerangka konseptualisasi masyarakat yang dapat membantu dalam membandingkan unsur-unsur masyarakat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Metode dan teknik pemetaan sosial salah satunya dengan metode partisipatoris (*participatory method*). Metode ini merupakan proses pengumpulan data yang melibatkan kerjasama aktif antara pengumpul data dan responden. Suharto (2002) mengusulkan agar pertanyaan-pertanyaan dalam penelitiannya tidak dirancang secara baku, melainkan hanya garis-garis

besarnya saja. Topik-topik pertanyaan bahkan dapat muncul dan berkembang berdasarkan proses tanya-jawab dengan responden.

Terdapat banyak teknik pengumpulan data partisipatoris dalam pemetaan sosial, di bawah ini adalah teknik yang dianggap cukup penting antara lain:

1. Penelitian dan Aksi Partisipatoris (*Participatory Research and Action*).

Metode ini awalnya dikenal dengan istilah PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan dianggap sebagai alat pengumpulan data yang sangat populer. PRA lebih merupakan suatu teknik pembudayaan dan atau pembelajaran daripada sebagai metode penelitian karena dalam proses PRA lebih kental dengan proses pembelajaran antara pengumpul data dan responden. Karena itu metode ini banyak menyinggung tentang teknik visual seperti penggunaan tanaman, biji-bijian, tongkat, dan lain-lain yang ada di sekitar responden sebagai alat peraga dan penunjuk pendataan sehingga memudahkan masyarakat biasa (bahkan yang buta huruf sekalipun) untuk berpartisipasi.

2. *Stakeholder Analysis*. Analisis terhadap para peserta atau pengurus dan anggota suatu program, proyek pembangunan atau organisasi sosial tertentu mengenai isu-isu yang terjadi di lingkungannya, seperti relasi kekuasaan, pengaruh, dan kepentingan-kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan. Metode ini digunakan terutama untuk menentukan apa masalah dan kebutuhan suatu organisasi, kelompok, atau masyarakat setempat.

3. *Beneficiary Assessment*. Pengidentifikasian masalah sosial yang melibatkan konsultasi secara sistematis dengan para penerima pelayanan sosial. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan partisipasi, merancang inisiatif-inisiatif pembangunan, dan menerima masukan-masukan guna memperbaharui sistem dan kualitas pelayanan dan kegiatan pembangunan.
4. *Monitoring dan Evaluasi Partisipatoris (Participatory Monitoring and Evaluation)*. Metode ini melibatkan anggota masyarakat dari berbagai tingkatan yang bekerjasama mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta melahirkan rekomendasi-rekomendasi.

D. Keunggulan dan Kelemahan

Beberapa keunggulan dan kelemahan observasi partisipatori, diantaranya adalah:

1. Keunggulan

- a. Teknik ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengambil bagian yang nyata dalam kegiatan kelompok, atau mengikuti peristiwa yang tidak dapat dilakukan oleh teknik lainnya. Misalnya pada proses ritual yang sangat khusus dari suatu kelompok kepercayaan, mengikuti dan merasakan pola kehidupan suatu masyarakat tertentu
- b. Peneliti memiliki kesempatan untuk menangkap realitas subjek yang sedang diteliti. Dengan mengikuti dan berperan dalam suatu suasana lingkungan secara langsung maka data yang dapat diungkap tidak

hanya fakta yang dilihat oleh mata tetapi juga dapat ditangkap oleh perasaan peneliti.

- c. Karena peneliti dalam batas-batas tertentu dapat mengarahkan peristiwa dan situasi yang memang diharapkan terjadi maka peneliti dapat memperdalam kajiannya sesuai yang diharapkan.

2. Kelemahan

- a. Kelemahan teknik ini adalah kemungkinan terjadinya bias hasil penelitian. Peneliti yang tenggelam dan larut dalam subjek penelitian umumnya akan berkurang daya kritisnya sebagai peneliti. Peneliti terkadang menentang atau mendukung terhadap kelompok atau organisasi yang sedang dipelajarinya, padahal awal mulanya tidak ada unsur pro-kontra terhadap situasi yang sedang dipelajarinya.
- b. Peneliti tidak memiliki cukup waktu untuk mencatat dan mengajukan pertanyaan tentang berbagai peristiwa dari perspektifnya sebagai peneliti. Maksudnya, karena keterbatasan waktu maka terkadang ada sejumlah faktor yang luput pengamatan padahal mungkin saja sangat berpengaruh terhadap objek yang sedang diteliti.